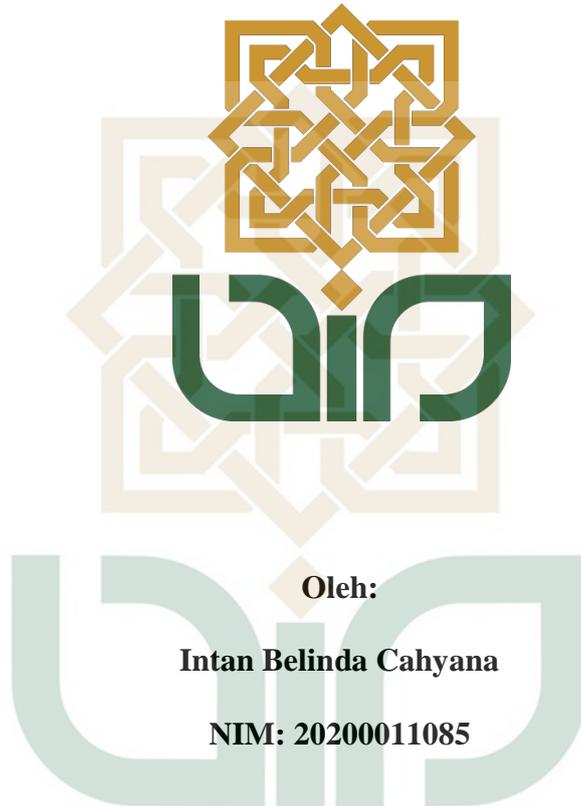


**ART THERAPY PADA LANSIA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL (LKS) PESAWARAN LAMPUNG**



Oleh:

Intan Belinda Cahyana

NIM: 20200011085

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts

(M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1213/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : ART THERAPY PADA LANSIA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS)
PESAWARAN LAMPUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INTAN BELINDA CAHYANA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011085
Telah diujikan pada : Kamis, 10 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 63980d54b2b42



Penguji II
Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 639695d881164



Penguji III
Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.
SIGNED

Valid ID: 637da54307026



Yogyakarta, 10 November 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63947bc34a60a

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Belinda Cahyana, S.Sos
NIM : 20200011085
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Intan Belinda Cahyana, S.Sos
NIM. 20200011085

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Belinda Cahyana, S.Sos
NIM : 20200011085
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar bebas dari plagiasi, jika dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Intan Belinda Cahyana, S.Sos

NIM. 20200011085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
· UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
Art Therapy pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran Lampung

Yang ditulis oleh:

Nama : Intan Belinda Cahyana, S.Sos
NIM : 20200011085
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 18 Oktober 2022
Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
---	-----	---	----

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
فا	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	a
	Kasrah	I	i
	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
..َ.	Fathah dan ya	Ai	a dan u
..َ.	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- وَحَلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
..َ.ى.َ.	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
..ِ.	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
..ُ.	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- اقل qāla
- رمى ramā
- قيل qīla
- وقيل yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رُودَاةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَهْلٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu لا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- اجرلل ar-rajulu
- القلم al-qalamu
- اشلمس asy-syamsu
- الاجلل al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- خأئذ ta'khuẓu
- شئئى syai'un
- اونئء an-nau'u
- ئن inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- و ن ا ر ي خ و ه ف ا ل ل ه ا ر ل ز ا ق ن ي Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- ر ج م ا ل ل ه م س ي ه ا ا و ا س ر م ه ا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- ا ح م د ل ل ل ه ر ا ب ب ي ا ل - ` a l a m i n / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- ا ر ر ا ح م ا ن ر ر ا ح م ا ن Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- و ف ع ا ل ل ه ر ر ح ي م Allaāhu gafūrun rahīm
- ل ل ل ه ا ل - a m r u j a m i ` a n / Lillāhil- amru jamī`an

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya. Penulis menyusun tesis ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program magister (S2) konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Selanjutnya kepada Bapak Prof. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian kepada kepala program studi Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A dan Bapak Najib Kailani, S.Fil.i., M.A., Ph. D selaku sekretaris beserta seluruh dosen pengajar dan staff di program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*. Selanjutnya kepada dosen pembimbing tesis yaitu Ibu Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si yang telah mengajarkan, mengarahkan, serta memberikan kritikan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Kemudian penulis ucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran dan semua narasumber yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti dan menyusun tesis ini. Kemudian penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yaitu Indi, Rita, Miftah,

Saripaini, Jumi, Sahriza, Rois, Machfud, Dede, Aulia, Sutya, Mala, Ditta, Shilhiya, Kiki, Anelvi dan teman-teman lainnya di Pascasarjana konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2020 yang berkenan menjadi tempat berdiskusi dan belajar selama masa perkuliahan. Selanjutnya kepada sahabat Lampung penulis yaitu Vita, Reza, Dian, Marina, dan Tika yang telah memberikan dorongan semangat. Terakhir yang terpenting, penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak Jumadi, Ibu Tri Meni dan adik saya Suci serta para kerabat atas do'a dan *support* untuk menyelesaikan tugas akhir di perkuliahan.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki tentunya tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena nya penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat. Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini mendapatkan balasan dari Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Oktober 2022



Intan Belinda Cahyana

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah: 6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Terapi sebagai proses pemberian bantuan dengan berbagai macam jenisnya untuk mengobati atau mencegah permasalahan dalam konseling disebut dengan istilah upaya preventif dan kuratif. Dalam mengentaskan masalah yang dihadapi oleh individu maka membutuhkan kontrol yang baik serta memiliki suatu keterampilan-keterampilan. Oleh karena itu, adanya suatu lembaga yang menyediakan serta memfasilitasi akan hal tersebut yang kemudian menjadikan ketertarikan penulis untuk diteliti. Tesis ini bertujuan untuk memahami gambaran dari praktik *art therapy*, deskripsi terapis serta warga binaan (lansia), serta permasalahan yang terjadi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman dengan melakukan pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana terapis di LKS Pesawaran mempraktikkan *art therapy* dalam mendampingi lansia dan apa saja permasalahan yang ada ketika dalam pelaksanaan *art therapy*. Kemudian tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui *art therapy* yang dipraktikkan kepada lansia serta mengetahui permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaannya.

Pada praktiknya, terapis menggunakan dua macam jenis seni yaitu membuat anyaman lidi berbentuk piring dan menenun kain tapis yang merupakan ciri khas masyarakat Lampung. Kegiatan terapi mendekatkan hubungan antara aspek fisik dan psikologis yang menghasilkan adanya nilai dan dampak pada warga binaan yang mengikuti. Kegiatan tersebut melatar belakangi atas adanya penyebab permasalahan maupun sebagai solusi permasalahan. Tesis ini berpendapat bahwa *art therapy* sebagai program kegiatan merupakan bentuk sarana fasilitasi pengetahuan, hiburan, dan pemberdayaan. Hal-hal tersebut dimanfaatkan lalu dikelola sebagai bentuk dukungan sosial di masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Art Therapy*, Terapis, Lansia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	xvii
MOTTO.....	xix
ABSTRAK	xx
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Kerangka Teoretis.....	9
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II <i>ART THERAPY</i> DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PESAWARAN LAMPUNG	30

A. <i>Art Therapy</i> di LKS Pesawaran.....	30
1. Latar Belakang Kegiatan <i>Art Therapy</i>	30
2. Visi dan Misi LKS Pesawaran.....	33
3. Profil LKS Pesawaran	34
4. Jenis Layanan di LKS Pesawaran	37
5. Fungsi Kegiatan <i>Art Therapy</i> di LKS Pesawaran.....	39
B. Proses Pelaksanaan <i>Art Therapy</i>	41
1. Media Seni di LKS Pesawaran	41
2. Persiapan <i>Art Therapy</i>	44
3. Pelaksanaan <i>Art Therapy</i>	46
4. Tujuan <i>Art Therapy</i>	49
BAB III PERMASALAHAN DALAM KEGIATAN <i>ART THERAPY</i> DI	
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PESAWARAN	
LAMPUNG.....	52
A. Hambatan Terapis	52
1. Faktor Internal	55
2. Faktor Eksternal.....	58
B. Hambatan Lansia	62
C. Masalah Pribadi Lansia Binaan	64
1. Kesepian	68
2. Kecemasan	73

BAB IV ANALISIS PENGGUNAAN <i>ART THERAPY</i> DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PESAWARAN LAMPUNG.....	82
A. Nilai-nilai Kegiatan <i>Art Therapy</i>	82
1. Nilai Pemberdayaan	84
2. Nilai Sensorimotor	87
3. Nilai Estetika	90
B. Unsur-unsur dalam Kegiatan <i>Art Therapy</i>	92
1. Terapis	96
2. Warga Binaan (Lansia)	96
3. Terapi Kelompok	100
4. Respon terhadap Masalah	102
C. Dampak Kegiatan <i>Art Therapy</i>	104
1. Pengendalian Diri	104
2. Keterhubungan Sosial	108
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan mengkaji pelaksanaan *art therapy* pada lansia binaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Menurut Ketua LKS Pesawaran yaitu M. Irzin Abdullah, *art therapy* atau terapi kesenian merupakan jenis layanan yang paling banyak memberikan manfaat untuk warga binaan di LKS Pesawaran.

Art therapy adalah cara untuk menolong individu yang mengalami *distress*, yang menggunakan seni sebagai media komunikasi antara individu dan terapis.¹ Menurut ketua LKS Pesawaran terapi kesenian merupakan salah satu cara efektif serta kegiatan yang positif untuk menyibukkan diri lansia agar lebih produktif serta dapat mengurangi permasalahan yang dialami para lansia.

Lansia berkaitan erat dengan berbagai perubahan akibat proses menua seperti perubahan anatomi/fisiologi, berbagai penyakit atau keadaan patologik sebagai akibat penuaan, serta pengaruh psikososial pada fungsi organ. Menurut WHO pada tahun 2021 sekitar 15% lansia di dunia mengalami gangguan jiwa, diantaranya termasuk morbiditas psikiatri, stres, kecemasan, dan gangguan tidur.² Di usia tua akan terjadi penurunan

¹Dede Rahmat Hidayat, *Konseling di Sekolah Pendekatan-pendekatan Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 8.

² Harihar Sahoo et al., "Health Issues, Health Care Utilization and Health Care Expenditure among Elderly in India: Thematic Review of Literature," *Aging and Health Research* 1, no. 2 (2021): 100012, <https://doi.org/10.1016/j.ahr.2021.100012>.

kekuatan fisik, perubahan kognitif, perubahan peran sosial, dan seringkali perubahan dalam lingkungan sekitar. Gangguan jiwa pada diri lansia merupakan sesuatu yang masih bisa diatasi dengan berbagai solusi seperti pengobatan dan kegiatan terapi.

Integrasi keilmuan dari *art therapy* yang merupakan kombinasi dari dua disiplin ilmu yaitu psikologi dan kesenian, maka dapat diperoleh dari dua teori tersebut yang akan fokus pada mengapa dan bagaimana terapi seni berguna sebagai intervensi dan modalitas.³ *Art* atau kesenian dipandang dalam berbagai perspektif memiliki perbedaan maupun persamaan. Contohnya kesenian dalam pandangan Islam adalah mengarahkan manusia pada konsep tauhid serta bentuk pengabdian kepada sang pencipta yaitu Allah Swt.⁴

Penggunaan *art therapy* telah banyak dilakukan oleh para praktisi maupun peneliti, hal itu ditunjukkan dengan banyaknya penelitian yang telah membahas topik ini. Seiring berjalannya waktu, *art therapy* dapat berkembang mengikuti perubahan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Ronald PMH Lay, Ed.D sebagai ketua program *art therapy* bahwa di Asia Tenggara terapi seni muncul sebagai profesi kesehatan mental yang layak

³ Isna Ni'matus Sholihah, "Kajian Teoritis Penggunaan Art Therapy Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Isna Ni ' Matus Sholihah," *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling* (2017): 173–182, <http://ibks.abkin.org>.

⁴ Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): 78.

dan terapi seni yang berkualitas merupakan pusat pengembangan pada saat ini.⁵

Dari pemaparan tersebut penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan, yaitu dapat mengetahui model *art therapy* yang dilakukan, deskripsi terapis di lembaga, serta para lanjut usia yang masih memerlukan bantuan, perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar. Sedangkan dalam penggunaan *art therapy* membutuhkan kemampuan motorik dan kognitif dalam menerapkannya. Sehingga muncul beberapa pertanyaan penulis bagaimana proses *art therapy* ini digunakan untuk para lansia yang telah mengalami kemunduran dalam hal kemampuan motorik dan kognitif.

Berkaitan dengan adanya hal-hal yang belum terpaparkan terkait dengan deskripsi dari unsur-unsur dalam kegiatan *art therapy* seperti sudut pandang pengalaman terapis serta yang diberikan terapi, maka uraian diatas menjadi hipotesis bagi peneliti akan adanya kebaharuan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat menimbulkan akan adanya perbandingan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dari *setting* waktu, tempat, dan keadaan yang berbeda. Maka penelitian ini berusaha untuk menguraikan secara eksplisit gambaran *art therapy* oleh terapis yang dilakukan untuk para lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

⁵ <https://gbsri.com/art-therapy-and-its-development-in-southeast-art-asia/>

1. Bagaimana terapis di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran Lampung mempraktikkan *art therapy* dalam mendampingi lansia?
2. Apa saja permasalahan yang ada ketika pelaksanaan *art therapy* di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran Lampung?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yang hendak ingin peneliti capai berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu: peneliti ingin mengetahui *art therapy* yang dipraktikkan serta permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaannya di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Kabupaten Pesawaran Lampung. Sedangkan signifikansi penelitian ini berguna untuk memahami secara teoretis sebuah terapi kesenian itu dipraktikkan secara konkret kepada lansia. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif khususnya dalam bidang konseling dan bagi para peneliti selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diuraikan guna mengkaji permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dimana sudah dibahas oleh banyak peneliti sebelumnya. Meskipun topik ini juga sering dibahas dalam berbagai aspek, penulis akan meninjau persamaan dan perbedaannya dengan melakukan review. Kajian pustaka diuraikan dari hasil penelusuran terkait penelitian mengenai *art therapy*, maka diperoleh sebanyak 30 hasil karya ilmiah yang relevan.

Berdasarkan hasil penelusuran dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka diperoleh kajian yang menunjukkan bagaimana penggunaan *art therapy* dilaksanakan untuk tiap kalangan jenis usia. Pada komunitas lansia, sebagian besar menggunakan metode menggambar untuk proses terapi. Gambar yang dibuat bebas, artinya terapis menginstruksikan lansia diperbolehkan untuk menggambar sesuai keinginan lansia tersebut. Setelah menggambar lansia diminta untuk mewarnai gambar yang sudah dibuat.

Hasil gambar dan penggunaan warna yang dipilih dijadikan penilaian oleh terapis. Kegiatan *art therapy* mempunyai kebebasan untuk berapa kali diterapkan, tetapi minimal dilakukan sebanyak dua kali. Hal tersebut bertujuan untuk membandingkan hasil seni sebelum dan sesudahnya. Media gambar yang digunakan merupakan bahan yang sederhana dan praktis dalam praktiknya.

Hasil penelusuran berikutnya yaitu penggunaan *art therapy* dengan media membatik untuk lansia. Hal tersebut serupa dengan proses menggambar dan mewarnai, karena pada proses membatik terdapat tahapan membuat pola, mencanting, dan mewarnai. Kegiatan membatik bertujuan sebagai menstimulasikan aspek kognitif pada lansia. Berdasarkan penelitian Ulfiana dkk mengungkapkan bahwa penerapan *art therapy* membatik menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kognitif para lansia serta

dapat mencegah penyakit demensia yaitu menurunnya memori dan kemampuan menilai.⁶

Kemudian penelitian Dhian Riskiana dkk serta Farida dan Hamidah yang berbeda dari sebelumnya, bahwa *art therapy* yang diberikan untuk usia remaja.⁷ Persamaan model terapi yang digunakan yaitu dengan metode menggambar, melukis, dan membuat benda dari tanah liat. Perbedaan dari penelitian-penelitian kedua subjek yang berbeda antara lansia dan remaja yaitu, untuk lansia *art therapy* kebanyakan merupakan salah satu sarana untuk mengisi waktu luang, sedangkan *art therapy* pada remaja lebih fokus dan intens penerapannya sebagai kegiatan terapi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan *art therapy* pada remaja lebih terstruktur dibanding pada lansia. Selanjutnya yaitu penelitian *art therapy* untuk kalangan usia anak-anak. Proses terapi sama halnya dengan yang diberikan oleh usia remaja dan lansia, tetapi terapi seni pada anak-anak digunakan untuk meningkatkan suatu sistem atau sebagai penyaluran emosi saja, tidak untuk sarana penyembuhan.

Terdapat perbedaan tingkat stres responden kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan *art therapy*, dengan hasil akhir dijelaskan bahwa sebagian responden menunjukkan gambar dengan warna yang

⁶ Elida Ulfiana et al., "Penerapan Art Therapy Membatik Colet Sebagai Upaya Memelihara Fungsi Kognitif Lansia Di Posyandu Barokah, Kelurahan Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 6, no. 1 (2020): 41–45.

⁷ Dhian Riskiana Putri, Anindra Desfi Chantika Fillianto, and Jagad Banabsyah Iriyanto, "Implementasi Art Therapy Untuk Meningkatkan Coping Stress Terkait Permasalahan Perkembangan Di Usia," *Jurnal Talenta Psikologi* XVI, no. 2 (2021): 35–43.

dominan cerah. Menurut Setyoadi dan Kushariadi bahwa hal tersebut mengandung arti mereka terbebas dari gangguan dan mempunyai tujuan yaitu kembali sehat.⁸

Selanjutnya terdapat perbedaan terapi seni yang diberikan dengan tujuan menurunkan kecemasan pada lansia yang menyandang penyakit, bentuk terapi seni yang digunakan hampir sama yaitu antara lain menggambar, mendengarkan musik, dan mengenang foto.

Persepsi subjek setelah diberikan *art therapy* secara umum yaitu mengungkapkan hal tersebut dapat menghibur diri dan merasa lebih baik karena dapat berkumpul dalam kegiatan tersebut. Selain itu menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam fungsi kegiatan seni sebelum subjek mendapat perlakuan dan sesudahnya, kegiatan tersebut sebagai media pengingat juga cukup membantu subjek memaparkan pengalamannya, proses seni yang dilakukan oleh subjek mampu membantu mereka mengingat perasaan yang selama ini belum disampaikan.⁹

Penelitian lain mengungkapkan bahwa lansia menghargai kualitas interaksi sosial yang disediakan ketika terlibat dalam seni. Interaksi yang bermakna ini seringkali jarang terjadi dalam kontak sehari-hari dengan orang-orang. Hasil dari partisipasi seni yang aktif berfokus pada

⁸ Rizky Erwanto Dewa Gede, Agung Agus S, Cristin Wiyani, "Terhadap Stres Pada Lansia," *Pengaruh Art Therapy Terhadap Stres Lansia* 13 (2017): 192–202.

⁹ Errina Puspitasari and Sofia Retnowati, "Program Lansia Sabar Berbasis Reminiscence Dan Terapi Seni Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia Penyandang Diabetes Melitus Tipe II," *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 2, no. 2 (2016): 60.

memperluas jaringan sosial atau mengurangi kesepian dan isolasi, serta meningkatkan dukungan sosial.

Dalam penelitian tentang nilai keterlibatan pada seni untuk kesehatan dan kesejahteraan lansia, mengungkapkan bahwa lansia lebih fokus pada intensitas emosional seperti perasaan kehilangan dan penyesalan, dari pada melihat orang atau jumlah orang disekitar mereka pada saat kegiatan *art therapy*. Seperti yang disampaikan dalam penelitian Barbara dkk bahwa meskipun para lansia tidak tahu nama orang-orang yang berbagi pengalaman, mereka merasa terhubung antara satu dengan yang lainnya.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, penulis menganalisis bahwa penggunaan *art therapy* sudah banyak dilakukan untuk kalangan usia mulai dari anak-anak, remaja hingga lansia. Teknik serta metode yang digunakan mempunyai kesamaan, adapun proses pemberian terapi dilakukan sebanyak 3 sampai 10 kali pertemuan.

Tujuan pemberian *art therapy* menyesuaikan dengan perkembangan emosional dan permasalahan pada setiap usia. *Art therapy* memberikan kontribusi pada tiap permasalahan yang dialami klien, hal tersebut dapat dilihat dari proses pada tiap sesi intervensi dan perbandingan sebelum dan sesudah melakukan *art therapy*.

¹⁰ Barbara Groot et al., "The Value of Active Arts Engagement on Health and Well-being of Older Adults: A Nation-wide Participatory Study," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 15 (2021).

Pembahasan kajian terdahulu lebih banyak meyoroti pelaksanaan *art therapy* digunakan untuk solusi berbagai macam permasalahan khususnya pada aspek psikologis manusia. Namun sejauh penelusuran peneliti hanya sedikit yang menjelaskan secara eksplisit tentang sudut pandang pengalaman terapis memberikan *art therapy* pada lansia di suatu lembaga, sehingga tesis ini memiliki fokus untuk keduanya.

E. Kerangka Teoretis

Pada sub bab bagian ini, peneliti akan menguraikan teori yang dijadikan sebagai acuan peneliti, kemudian akan digunakan oleh peneliti dalam proses menganalisis data yang ditemukan di lapangan tempat penelitian, maka dari itu peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai *art therapy*.

1. Definisi Art Therapy

Art therapy terdiri dari dua suku kata yaitu *art* yang berarti seni dan *therapy* yang artinya penyembuhan. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai penyembuhan dengan menggunakan proses dan media pada seni. Seni merupakan sesuatu yang dekat dengan kultur atau yang disebut dengan budaya. Manusia mempunyai kultur yang berbeda-beda, sehingga dapat menghasilkan berbagai hasil kesenian dari tiap-tiap kulturnya.

Art therapy adalah teknik untuk membangun hubungan interpersonal antara terapis dengan klien dengan menggunakan media seni seperti seni gambar dan proses-proses lain yang kreatif untuk

membantu konseli mencegah atau menyelesaikan masalah psikososial dan meraih perkembangan yang optimal.¹¹ Menurut *American Art Therapy Association* (AATA), alat terapi seni ini dapat memenuhi berbagai tujuan psikososial. Klien dapat mengeksplorasi perasaan mereka, mendamaikan konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengelola perilaku dan kecanduan, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan harga diri.¹²

Seni pada Agama Islam tidak mengkategorikan teori atau pemahaman yang spesifik atau rinci sehingga belum mempunyai kaedah mengenai seni Islam yang dapat diterima semua golongan.¹³

Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 31-32:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْ اَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦمِ الطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ كَذٰلِكَ نَفَصِّلُ الْآيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan*

¹¹Dede Rahmat Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer*, 8.

¹²Frances J. Morris, "Considerations in Art E-Therapy for Anxiety Disorders," *Journal of Depression and Anxiety* 04, no. 01 (2014): 1–6.

¹³Akhmad Akromusyuhada, "Seni Dalam Perpektif Al Quran Dan Hadist," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1–6.

perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Pada ayat tersebut mengandung penafsiran bahwa seni merupakan bagian dari agama Islam yang menjawab bahwa fitrah manusia serta naluri manusia yang akan mengarah pada hal-hal kesenangan dan keselamatan di dunia.

Mengkreasi suatu seni merupakan larangan dalam Islam bahwa hanya Tuhan yang dapat menciptakan sesuatu adalah hal yang keliru, karena kreasi manusia yang dimaksud jelas berbeda dengan sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan.¹⁴ Seni yang diciptakan manusia adalah sarana untuk bereksperimen dengan menggunakan berbagai media dan sebagai keterampilan yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan.

Terapi seni berorientasi dalam psikoanalitis, yang mengenali kepentingan mendasar dari ketidaksadaran seperti yang diekspresikan, kemudian dalam terapi seni dapat dikatakan hal yang spontan menjadi

¹⁴ Oliver Leaman, Abdul Hadi W.M. (2005). Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan. Bandung: PT Mizan Pustaka. 91

bentuk ucapan simbolik yang dapat berfungsi sebagai pengganti kata-kata.¹⁵

Ada hal penting mengenai terapi ini, yaitu keterlibatan pada pekerjaan, menolong untuk menyediakan sarana seni yang memberikan faedah, menolong manusia menemukan makna pada setiap proses, serta mampu belajar dari pengalaman.¹⁶ Dapat diambil kesimpulan bahwa *art therapy* mengandung makna salah satu jenis terapi atau pengobatan dengan menggunakan kegiatan seni selama dimulainya proses sampai hasil seni yang dihasilkan dan dilakukan oleh seorang atau lebih yang dibina serta diarahkan oleh terapis.

2. Sejarah *Art Therapy*

Sigmund Freud merupakan tokoh dari teori psikoanalisis adalah sebagai pionir dari terapi seni. Dari teori Freud berdiri dari asumsi bahwa jiwa manusia terdapat pikiran sadar dan tidak sadar. Kemudian ada Margaret Naumburg yang merupakan psikolog dari Amerika Serikat menciptakan istilah terapi seni.

Dengan meningkatnya minat dan pengetahuan tentang teori psikoanalitis, beberapa seniman dan pendidik seni menggabungkan keterampilan mereka dalam seni dengan studi teori psikoanalisis. Sinergi antara seni dan psikologi inilah yang akhirnya disebut sebagai *art therapy*.

¹⁵ Caroline Case and Tessa Dalley, *The Handbook of Art Therapy, The Handbook of Art Therapy*, 2014.

¹⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018, 10.

Awalnya *American Art Therapy Association* (AATA) mengizinkan terapis seni untuk dilatih melalui berbagai cara seperti pendidikan mandiri, magang, atau layanan lainnya. Kemudian berubah pada pertengahan 1970an dengan persyaratan pendidikan terapi seni formal dan persyaratan pendaftaran, banyak terapis seni yang berlatih tidak memenuhi syarat. Persyaratan tersebut yaitu: persyaratan gelar master dari program master terapi seni dan persyaratan pengalaman dalam psikiatri.¹⁷

Dari persyaratan tersebut, Elinor Ulman dan Edith Kramer yang keduanya merupakan seniman mendesak agar bidang itu diperluas tidak hanya psikiatri tetapi yang mencakup kesehatan mental, dan juga akan memasukan unsur pendidikan serta dapat rehabilitasi.

Terapi seni dipahami terutama sebagai sarana untuk mendukung ego, dan merupakan elemen dalam lingkungan terapeutik yang melengkapi atau mendukung psikoterapi. Bagi Kramer, terapi seni dipandang berbeda dari psikoterapi. Potensi penyembuhannya bergantung pada proses psikologis yang diaktifkan dalam karya kreatif.

Sebelum adanya program pelatihan, terapis seni belajar melalui bacaan-bacaan, menghadiri kuliah dan lokakarya, dan menjembatani apa yang mereka ketahui tentang seni dan terapi. Kemudian ada

¹⁷ Jordan S Potash, "Rekindling the Multicultural History of the American Art Therapy Association, Inc." 1656 (2011).

pertentangan lagi terhadap perlunya pelatihan akademis. Kramer mendorong untuk mengizinkan terapis seni untuk menerima pelatihan di luar pengaturan akademik, dengan alasan bahwa hal tersebut dapat berfungsi sebagai penghalang atas potensial yang dimiliki untuk calon terapis seni.¹⁸

Seiring berjalannya waktu, terapi seni dapat berkembang dan menghasilkan banyak tokoh-tokoh yang memberikan kontribusinya. Selain itu adanya penghargaan yang diberikan kepada Nolan D.C Lewis sebagai pelapor dalam memprakarsai praktik seni sebagai terapi untuk kasus-kasus khusus kepada individu yang terganggu mentalnya.

Kemudian seorang tokoh selanjutnya yaitu Adrian Hill di Inggris pada tahun 1940-an. Jenis terapi yang digunakan yaitu melukis dan menggambar untuk mengatasi penyakit TBC yang dideritanya. Ia mengungkapkan “*art therapy is completely engrossing the mind (as well as the fingers) and in releasing the creative energy of the frequently inhibited patient*”.

Kalimat tersebut mengartikan bahwa terapi seni adalah suatu hal yang mengasyikkan karena terdapat aktifitas dari jari-jari tangan yang dapat membantu mengeluarkan energi yang positif terhadap sesuatu hal yang menghambat pada diri pasien.

¹⁸ Ibid.

3. Jenis-jenis *Art Therapy*

Umumnya seni terbagi menjadi dua bagian yaitu seni murni dan seni terapan. Seni murni yaitu hasil seni yang terdapat daya cipta pembuatnya, seperti seni patung, lukis, grafis, dan musik. Sedangkan seni terapan yaitu jenis seni yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tetapi tidak hanya mempunyai nilai seni saja, melainkan mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

Fungsi tersebut terbagi menjadi dua yaitu fungsi praktis dan fungsi estetis. Fungsi praktis adalah hasil karya seni yang ditujukan sebagai bentuk benda yang dapat dipakai, contohnya meja, kursi, rak dan sebagainya. Sedangkan fungsi estetis adalah ditujukan sebagai hiasan saja seperti lukisan, gambar, vas bunga, dan lain-lain.¹⁹

Nordqvist mengatakan bahwa jenis-jenis *art therapy* digolongkan menjadi 5 yaitu: *music therapy*, *poetry therapy*, *dance therapy*, *drama therapy*, dan seni kriya. *Music therapy* merupakan terapi yang menggunakan musik dengan mengharapkan terjadinya *rapport* antara konseli dengan konselornya ataupun dengan terapisnya. Musik dikatakan sebagai suatu jenis yang didengarkan dapat membantu seseorang mengurangi rasa cemas telah ada dalam hasil penelitian.

Poetry therapy merupakan terapi puisi yaitu menggunakan puisi

¹⁹ John Felix, "Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa," *Jurnal Humaniora* 03, no. 2(2012): 615.

sebagai mediana yang dibuat secara mendadak atau spontan dengan tujuan untuk pengembangan diri.²⁰ *Dance therapy* yaitu kegiatan yang menggunakan tari ataupun dengan gerakan tubuh. *Dance therapy* masih sama halnya dengan *music therapy* dalam proses penerapannya.²¹ *Drama therapy* merupakan kegiatan antara klien dan terapis dalam mengambil dan memainkan peran untuk membantu klien menemukan atau memulihkan sistem peran yang fungsional.²²

4. Manfaat *Art Therapy*

Sebagian besar karya seni di negara-negara barat bermanfaat sebagai pengembalian sejarah dan peristiwa penting yang luar biasa. Sementara kebanyakan di negara bagian Asia hasil karya seni sering dipengaruhi oleh kepercayaan dan agama mereka, kemudian untuk pelestarian kota sebagai ciri khas ditempat tinggal tersebut serta sebagai penghormatan warisan dari nenek moyang terdahulu.²³

Adapun utilitas atau manfaat dari penggunaan *art therapy* yaitu:

Sebagai penggalan terhadap emosi serta keyakinan, meminimalisir kecemasan atau frustrasi, memecahkan suatu konflik bermasalah, serta menimbulkan rasa aman dan damai, meluaskan dan mendorong

²⁰ Dede Rahmat Hidayat dan Intan Nurul Kemala, *Effect of Poetry-writing Therapy to Improve Students*, Repositori Universitas Satya Wacana: 2015, 89-90.

²¹ Paula Jati, "Implementasi Dance and Movement Therapy (DMT) Bagi Semua Kalangan Dalam Proses Konseling," no. September (2021): 0-5.

²² Robert J. Landy, "The Drama Therapy Role Method," *Dramatherapy* 14, no. 2 (1992): 7-15.

²³ Muhammad Falihin Jasmi and Nik Hanita Nik Mohamad, "Roles of Public Art in Malaysian Urban Landscape towards Improving Quality of Life: Between Aesthetic and Functional Value," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222 (2016): 872-880, <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.201>.

terbentuknya konsep diri, menolong klien untuk berbincang mengenai permasalahan yang terkait, maka akan mempercepat penilaian atau evaluasi, mengarahkan klien yang kesulitan mengungkapkan apa yang sedang dirasakan sehingga sulit untuk diucapkan dengan lisan, menolong adanya tekanan mental pada klien.²⁴

Gross and Haynes mengungkapkan bahwa *art therapy* bermanfaat terhadap respon relaksasi tubuh seseorang, contohnya pada aktivitas menggambar yang dapat menghasilkan laporan secara verbal bagi emosi yang terbebani sehingga dapat berkurangnya rasa cemas, meningkatkan daya ingat, menciptakan kenyamanan terapis dengan klien, serta dapat mendorong klien untuk bercerita lebih banyak.²⁵

Terapi seni telah mendukung pengaturan emosi dan pengembangan rasa diri yang sehat, karena interaksi dalam material dapat merangsang proses emosional.²⁶ Terapi seni dapat memfasilitasi kesadaran yang berfokus pada masa kini yang akan mendorong eksplorasi, toleransi, dan ekspresi emosi.

5. Tujuan Penggunaan *Art Therapy*

Menurut Abdullah, *art therapy* dalam mengaplikasikannya pada

²⁴ Dede Rahmat Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer*, 10.

²⁵ Yona Mita Soma and Yeni Karneli, "Penerapan Teknik Art Therapy Untuk Mengurangi Kecemasan Sosial Terhadap Korban Cyberbullying," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 2 (2020): 67.

²⁶ Suzanne Haeyen and Lisa Hinz, "The First 15 Min in Art Therapy: Painting a Picture from the Past," *Arts in Psychotherapy* 71, no. July (2020): 101718, <https://doi.org/10.1016/j.aip.2020.101718>.

aspek psikologis untuk klien memiliki capaian, diantaranya adalah sebagai pemahaman diri, yaitu suatu usaha individu untuk dapat memahami kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya.²⁷ Hal ini dalam konseling dikenal dengan istilah *self concept*.

Konsep diri setiap manusia adalah unik, menggambarkan kekhasan setiap individu. Konsep diri membantu orang dalam mendefinisikan diri mereka sendiri melalui peran tertentu, memusatkan perhatian mereka pada konteks yang diberikan dan adaptasi ke lingkungan. Agar berfungsi secara efektif, individu berusaha memenuhi motif terkait diri mereka.

Tujuan selanjutnya yaitu adanya perubahan sikap, yaitu peralihan suatu sikap dalam menghadapi respon lingkungan sekitar seiring berjalannya waktu. Individu selain memiliki konsep diri yang dibangun, tetapi seseorang juga dibentuk oleh hubungan dalam konteks sosial. Setiap individu berbeda dengan individu lainnya.

Selanjutnya adanya motivasi, yaitu kemauan yang bertujuan menimbulkan rasa semangat individu untuk menggapai suatu tujuan. Ketika individu mencapai tujuan yang diinginkan, biasanya menghasilkan rasa harga diri yang positif dan berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Sebagai penyelesaian masalah, yaitu dengan proses mengolah

²⁷ Renny Magdalena and Titi Prantini Natalia, "Penerapan Art Therapy Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Perempuan Di Lembaga Bimbingan Belajar X," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 2, no. 1 (2018): 173.

informasi secara terampil dan terkontrol. Individu yang menyadari masalah, mampu menentukan kesulitan atau sumber konflik yang menyebabkan situasi bermasalah akan mampu menghadapi masalah.

Sebaliknya, individu yang tidak mampu menyadari masalah, meskipun mengalami perasaan yang ditumpangi oleh rasa ingin tahu tetapi tidak menyadari apa yang menyebabkan kesulitan. Banyak faktor yang mempengaruhi kesadaran masalah dan itu dapat muncul di dalam situasi bermasalah.

Selanjutnya yaitu penerimaan diri, yaitu keinginan seseorang dalam memahami dirinya sendiri. penerimaan diri atau yang bisa disebut dengan *self acceptance* sangat penting untuk kesehatan mental. Tidak adanya kemampuan untuk menerima diri sendiri tanpa syarat dapat menyebabkan berbagai kesulitan emosional, termasuk kecemasan dan depresi yang tidak terkendali. Salah satu aspek penting dari penerimaan diri adalah kemampuan dan kemauan untuk membiarkan orang lain melihat diri kita yang sebenarnya.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa terapi seni sering digunakan pada pasien yang mengalami gangguan pada jiwanya dan terapi tersebut dapat meningkatkan harapan hidup pada pasien yang telah divonis oleh dokter mengenai hidupnya yang tidak lama lagi.²⁸

Selain itu tujuan terapis menggunakan *art therapy* sebagai

²⁸ Bagus Mahardika, "Implementasi Metode Art Therapy Dalam Mencerdaskan Emosional Siswa," *Jurnal Kependidikan* 03, no. 02 (2017): 114–125, <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/68>.

terapannya yaitu: 1) Dengan menjadikan penggunaan seni sebagai aktivitas yang menyenangkan dan santai, 2) Menggunakan seni untuk melihat ekspresi pola kognitif sebagai alat pengetahuan, 3) Menggunakan proses pembuatan karya seni sebagai ekspresi sadar dari emosi akan kenangannya. Sebelum proses pemberian *art therapy*, terapis melakukan kegiatan seperti sesi konsultasi, konseling dan sebagainya.

Hal tersebut merupakan pemberian stimulus sebelum melakukan kegiatan seni. Maka diperlukan juga peran terapis untuk mendukung dan merangsang munculnya hubungan antara kerajinan dengan individu yang membuat. Oleh karena itu, perannya lebih sebagai mentor dari proses kerajinan daripada sebagai terapis.

6. Tahap-tahap Pelaksanaan *Art Therapy*

Dalam penggunaannya, *art therapy* mempunyai beberapa tahapan yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Penilaian di awal, yaitu digunakan oleh terapis untuk mencari tahu apa yang akan dilalui klien, dan untuk mendapatkan informasi lainnya tentang klien.
- 2) Perawatan di awal, yaitu terapis membangun hubungan yang baik dengan klien, setelah itu terapis mendapatkan pemahaman tentang sudut pandangnya, kemudian terapis seni dapat memperkenalkan terapi ini.
- 3) Pengobatan *midphase*, yakni berubahnya bagian awal ke fase

tengah terapi yaitu pada kepercayaan antara klien dan terapis telah terbangun, kemudian fokus pada tujuan. Kemudian terapis menetapkan arah dan batas-batas, secara pribadi dan profesional antara klien dan terapis.

- 4) Tahap pengakhiran, yakni penghentian diputuskan ketika terapis atau klien menyadari bahwa terapi sudah dirasa cukup. Klien dapat berbicara tentang kemajuan yang telah dibuat oleh mereka selama sesi berlangsung. Kemudian klien diminta mengungkapkan perasaan tentang berakhirnya sesi terapi.²⁹

Terapis seni secara bebas untuk mengamati proses kerja dari klien atau sebutan lainnya kepada orang yang diberikan terapi, baik perkembangan setiap objek seni dan juga keadaan fisik dan juga psikologis dalam individu atau kelompoknya. Klien juga akan menempatkan diri mereka di dalam ruangan atau tempat yang dilaksanakan kegiatan seni. Dalam hubungannya kedua subjek tersebut akan mengembangkan suatu pola hubungan interaksi yang menimbulkan perubahan secara cepat atau lambat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata secara tertulis

²⁹Dede Rahmat Hidayat, *Konseling di Sekolah Pendekatan-pendekatan Kontemporer*.

atau secara lisan dari pelaku yang diamati.³⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sifat dari penelitian kualitatif merupakan bersifat menerapkan, yang bertujuan menggambarkan serta menginterpretasikan yang telah ada, argumen yang berkembang, peristiwa yang sedang terjadi, sebab atau efek yang dihasilkan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini digunakan sebagai ungkapan atas fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan sosiologi dan psikologis digunakan oleh peneliti dalam memahami kegiatan *art therapy*. Posisi peneliti merupakan *non partisipan* dalam kegiatan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah terapis yang memberikan *art therapy* dan seluruh lansia yang mengikuti kegiatan *art therapy* di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran. Terapis di LKS Pesawaran terdiri dari 1 orang, sedangkan lansia yang diberikan *art therapy* kurang lebihnya sebanyak 30 lansia, jumlah ini tidak pasti karena pada tiap sesi pertemuan tidak semua lansia ikut serta pada kegiatan.

Sehingga untuk mengumpulkan data-data subjek lansia, peneliti mengambil fokus sebanyak 5 lansia yang dapat peneliti wawancarai

³⁰ Moh. Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, 175.

dan observasi. Adapun kriteria pengambilan subjek pada lansia yaitu:

1) Lansia binaan yang secara aktif selalu mengikuti kegiatan *art therapy* 2) Lansia yang masih dapat berkomunikasi dengan baik 3) Usia yang memang sudah memasuki masa lansia, yaitu 60 tahun keatas. Sasaran penelitian ini adalah melihat bagaimana proses *art therapy* yang dilakukan oleh terapis dan permasalahan yang dihadapi terapis maupun lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran.

Penelitian dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang terletak di Jalan Koptu Alam Basya Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dengan nama Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bina Insan Pertiwi. Lokasi penelitian ini dipilih karena beberapa faktor yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran sebagai tempat penelitian karena merupakan organisasi atau perkumpulan yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, dan mempunyai tujuan untuk membantu permasalahan serta memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat mampu mencapai tingkat keberfungsian sosialnya.

Lokasi ini dapat dikategorikan cukup strategis karena dapat dijangkau oleh klien atau masyarakat yang membutuhkan layanan maupun bantuan, letaknya tidak di perkotaan yang dapat menyebabkan kebisingan lalu lintas melainkan terletak di pedesaan

yang menjadi pemukiman oleh masyarakat sekitar yang cukup tentram lingkungannya, sehingga proses pemberian bantuan dan layanan dapat dilaksanakan dengan nyaman.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran merupakan wadah bagi para masyarakat untuk mendapatkan bantuan dan pelayanan yang ditawarkan pihak lembaga dalam beberapa hal permasalahan pada aspek psikologis, hal ini tentu berkaitan dengan disiplin keilmuan pada konsentrasi bimbingan dan konseling.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Dalam rencana penelitian ini, peneliti akan mewawancarai secara mendalam kepada informan yaitu ketua serta anggota yang bekerja di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran khususnya pengurus di bidang kesejahteraan sosial lanjut usia dan pendamping sosial yang berperan sebagai terapis dari kegiatan *art therapy*, mewawancarai para lansia yang mengikuti kegiatan *art therapy*.

Pengumpulan data telah peneliti himpun sejak bulan Juli tahun 2021. Penelitian dilakukan pada saat masih berlangsungnya masa pandemi covid-19 sehingga ada beberapa program-program dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran yang terbengkalai salah satunya kegiatan terapi seni. Maka peneliti melakukan

pendalaman data melalui teknik wawancara agar terhimpunnya data-data yang lengkap.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik wawancara tak terstruktur, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman yang selalu berpaku pada teks secara sistematis, sehingga sifatnya bebas. Hal tersebut memiliki tujuan agar wawancara berjalan dengan luwes, tidak kaku, dan lebih terbuka. Wawancara pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran.

Peneliti mewawancarai terkait dengan aspek-aspek secara keseluruhan yang ada di Lembaga tersebut. Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Herwati dan Ibu Reni Susanti mengenai informan subjek penelitian yaitu para lansia yang mengikuti kegiatan *art therapy* dan proses kegiatan *art therapy* yang difasilitasi oleh pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran.

Selanjutnya yaitu teknik observasi yang dilakukan peneliti. Observasi yaitu teknik pengumpulan data berupa pengamatan dengan menggunakan indera yakni terutama mata secara langsung.³¹ Jenis observasi yang peneliti gunakan yaitu observasi partisipan dan non partisipan, artinya peneliti sewaktu-waktu ikut berpartisipasi secara

³¹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012, 202.

langsung di waktu kegiatan, dan peneliti tidak terlibat langsung di waktu kegiatan tertentu.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan peneliti dengan mengamati situasi dan kondisi lansia yang mengalami kecemasan, mengamati kegiatan-kegiatan yang diberikan khususnya dalam hal *art therapy*, mengamati lingkungan serta fasilitas pendukung di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung.³² Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang telah ada.³³

Data sekunder digunakan dengan tujuan untuk mendukung data primer yang didapat, yaitu dengan cara mewawancarai berbagai pihak yang mengetahui beberapa informasi tentang subyek, dan peneliti juga berpedoman pada rujukan yang terkait guna memperkuat dan memperluas data primer.

Penggalan informasi diawali dengan memperkenalkan diri peneliti kepada narasumber sebagai mahasiswa yang sedang penelitian. Sebelum memulai tanya jawab, peneliti memperkenalkan

³² Muhajirin dan Maya Panorama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Idea Press, 2017, 201.

³³ Ibid.

diri, maksud, tujuan serta rasa ketertarikan mengenai kegiatan yang ada di tempat penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti akan memilih data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dikelompokkan berdasarkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, setelah itu hasil pengelompokan data tersebut akan dideskripsikan. Selanjutnya melakukan penyajian data dengan cara pengumpulan informasi untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman, bahwa data penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada tiap tahap penelitian.³⁴

Teknik keabsahan data berupa kredibilitas dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan cara peneliti berusaha membentuk hubungan yang baik dengan semua narasumber dalam penelitian ini, yaitu dengan sikap yang terbuka, mengakrabkan diri, dan membangun kepercayaan. Sehingga informasi dari narasumber dapat digali. Selanjutnya yaitu dengan pengamatan yang sungguh-sungguh. Hal tersebut ditunjukkan untuk mendapatkan data yang sangat relevan, hal ini dibutuhkan pada teknik observasi yang tinggi.

³⁴ I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2016, 246.

Observasi peneliti melakukan dengan sikap yang cermat agar dapat mendeskripsikan secara akurat serta sistematis. Kemudian triangulasi, yaitu pengecekan data dengan teknik membandingkan segala sudut pandang, sehingga akan menghasilkan keakuratan.³⁵ Maka dari semua tahap pada keabsahan data, hasil penelitian dapat teruji kebenarannya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diuraikan secara sistematis dengan tujuan agar lebih mudah dipahami. Untuk itu peneliti akan menyajikan sistematika pembahasan ke dalam empat bab, antara lain yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini menjelaskan dan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan.

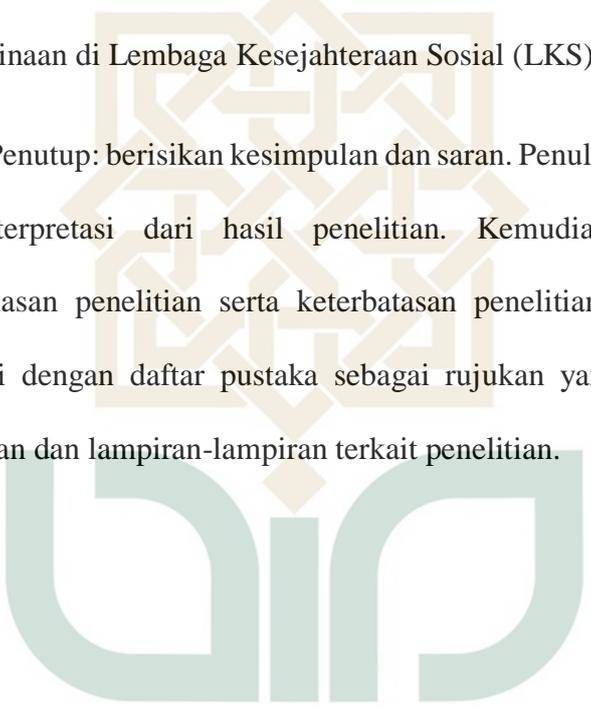
Bab II berisi hasil data lapangan, yaitu dua pokok pembahasan yang akan diuraikan mengenai gambaran umum tempat penelitian yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran dan potret kegiatan *art therapy* yang dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran.

³⁵ Paul Suparno, *Action Research Riset Tindakan untuk Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2007, 71.

Bab III: bagian ini akan menyajikan data serta menguraikan permasalahan yang muncul pada saat kegiatan *art therapy* baik yang dialami oleh terapis maupun lansia binaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran.

Bab IV: bagian ini akan menyajikan hasil analisis data serta mengidentifikasi kegiatan *art therapy* yang dilakukan oleh terapis terhadap lansia binaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran.

Bab V Penutup: berisikan kesimpulan dan saran. Penulis menyimpulkan dan menginterpretasi dari hasil penelitian. Kemudian saran-saran dari pembahasan penelitian serta keterbatasan penelitian dan kata penutup. Diakhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan yang digunakan dalam penelitian dan lampiran-lampiran terkait penelitian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan praktik *art therapy* merupakan salah satu program kegiatan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pesawaran. Ada dua jenis pembuatan seni yang dilakukan yaitu membuat anyaman piring dari lidi dan menenun kain tapis Lampung. Aspek terapi yang digunakan oleh terapis di Lembaga yaitu dengan cara mengkolaborasikan aspek fisik dan keadaan psikis lansia. Dalam penerapannya memiliki tahap-tahap yakni persiapan yang dilakukan yaitu memahami susunan atau kerangka pada kegiatan seni dan mengumpulkan informasi serta mengidentifikasi masalah-masalah yang dikeluhkan oleh warga binaan.

Kesulitan atau permasalahan yang dialami terapis selama proses kegiatan terapi seni yaitu terdapat masalah faktor internal dan eksternal. Adapaun faktor internal yang dihadapi yakni emosional diri terapis dan masalah kompetensi yang dimiliki terapis. Sedangkan masalah eksternal pada terapis yaitu kurangnya kooperatif dari warga binaan/lansia dan aspek komunikasi. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan lansia binaan, mereka tidak mengalami kesulitan maupun hambatan pada saat kegiatan *art therapy*. Tetapi diluar kegiatan *art therapy* lansia mengalami problematika pribadi yang mengganggu yaitu rasa kesepian dan kecemasan.

B. Saran

Penelitian ini masih sangat banyak kekurangan dari proses penelitian maupun pemaparan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum bisa mencakup segala aspek karena dibatasi oleh hal-hal tertentu. Dalam rangka meningkatkan perbaikan khususnya pada bidang keilmuan bimbingan dan konseling Islam maka penulis akan menyampaikan beberapa saran yang mungkin dapat dilakukan.

Secara keseluruhan untuk meningkatkan kegiatan *art therapy* dengan baik dan benar, berbagai pemangku kepentingan hendaknya memiliki kolaborasi yang signifikan untuk merencanakan, mengelola, dan memelihara karya lokal di LKS Pesawaran. Pihak lembaga juga perlu mempertimbangkan keberagaman orang yang tinggal di wilayah setempat.

Adanya perubahan yang diharapkan adalah dari yang negatif berubah ke arah positif. Perubahan tersebut tentunya berjalan dengan seterusnya tidak hanya pada sewaktu-waktu saja, baik perubahan sifat dan tingkah laku ketika berada di lingkungan luar maupun dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menyusun secara mendalam dan mencakup segala pembahasan keberlanjutan mengenai *art therapy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbing, Annemarie, Anne Ponstein, Susan van Hooren, Leo de Sonnevile, Hanna Swaab, and Erik Baars. "The Effectiveness of Art Therapy for Anxiety in Adults: A Systematic Review of Randomised and Non-Randomised Controlled Trials." *PLoS ONE* 13, no. 12 2018.
- Ahmad, Havid, Niken Hartati, and Farah Aulia. "Perbedaan Psychological Well-Being Pada Lansia Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal." *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang* 5, no. 2 2017.
- Akromusyuhada, Akhmad. "Seni Dalam Perpektif Al Quran Dan Hadist." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 2018.
- Annisa, Dona Fitri, and Ifdil Ifdil. "Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)." *Konselor* 5, no. 2 2016.
- Bayraktar, Vedat. "Elderly Love and Child-Elderly Interaction in Early Childhood Period & Ali İbrahim Can GÖZÜM New Horizons in Early Childhood Education," no. October 2019.
- Case, Caroline, and Tessa Dalley. *The Handbook of Art Therapy. The Handbook of Art Therapy*, 2014.
- Dryden, Windy. "Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT)." *Cognitive Behaviour Therapies*, no. August. 2012.
- Faturochman. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fitri, Rani Agias, Sali Rahadi Asih, and Bagus Takwin. "Social Curiosity as a Way to Overcome Death Anxiety: Perspective of Terror Management Theory." *Heliyon* 6, no. 3 2020.
- Giena, Vike Pebri, Dewi Anja Sari, and Pawiliyah Pawiliyah. "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Balai Pelayanan Dan Penyantunan

- Lanjut Usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu.” *Jurnal Smart Keperawatan* 6, no. 2 2019.
- Groot, Barbara, Lieke de Kock, Yosheng Liu, Christine Dedding, Janine Schrijver, Truus Teunissen, Margo van Hartingsveldt, et al. “The Value of Active Arts Engagement on Health and Well-being of Older Adults: A Nation-wide Participatory Study.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 15 .2021.
- Haeyen, Suzanne, and Lisa Hinz. “The First 15 Min in Art Therapy: Painting a Picture from the Past.” *Arts in Psychotherapy* 71, no. July 2020.
- Harada, Caroline N., Marissa C. Natelson Love, and Kristen L. Triebel. “Normal Cognitive Aging.” *Clinics in Geriatric Medicine* 29, no. 4 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif dan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hidayat, Rahmat Dede. *Konseling di Sekolah Pendekatan-pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Holmqvist, Gärd, Åsa Roxberg, Ingrid Larsson, and Lundqvist Persson. “What Art Therapists Consider to Be Patient’s Inner Change and How It May Appear during Art Therapy.” *Arts in Psychotherapy* 56 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Husna, FA. “Tingkat Kecemasan Lansia Berdasarkan Depression Anxiety Stress Scale 42 (Dass 42) Di Posyandu Lansia Mekar Raharja Dusun Lemah Dadi Bangunjiwo, Kasihan Bantul.” *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu* 10, no. 1 2019.
- I Made Wiratha. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.

Isna Ni'matus Sholihah. "Kajian Teoritis Penggunaan Art Therapy Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Isna Ni ' Matus Sholihah." *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling* 2017.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Jasmi, Muhammad Falihin, and Nik Hanita Nik Mohamad. "Roles of Public Art in Malaysian Urban Landscape towards Improving Quality of Life: Between Aesthetic and Functional Value." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222 2016.

Jati, Paula. "Implementasi Dance and Movement Therapy (DMT) Bagi Semua Kalangan Dalam Proses Konseling," no. September 2021.

Kasiran, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Kearns, Ade, and Elise Whitley. "Are Housing and Neighbourhood Empowerment Beneficial for Mental Health and Wellbeing? Evidence from Disadvantaged Communities Experiencing Regeneration." *SSM - Population Health* 12, no. October 2019 2020.

Kelly, Peggy L. "Integration and Participation of Older Persons in Development." *Department of Economic and Social Affairs* 2019: 1–39.

Magdalena, Renny, and Titi Prantini Natalia. "Penerapan Art Therapy Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Perempuan Di Lembaga Bimbingan Belajar X." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 2, no. 1 2018.

Mahardika, Bagus. "Implementasi Metode Art Therapy Dalam Mencerdaskan Emosional Siswa." *Jurnal Kependidikan* 03, no. 02 2017.

Morris, Frances J. "Considerations in Art E-Therapy for Anxiety Disorders." *Journal of Depression and Anxiety* 04, no. 01 2014.

- Panorama, Maya. Muhajirin. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Potash, Jordan S. "Rekindling the Multicultural History of the American Art Therapy Association, Inc." 1656 2011.
- Putri, Dhian Riskiana, Anindra Desfi Chantika Fillianto, and Jagad Banabsyah Iriyanto. "Implementasi Art Therapy Untuk Meningkatkan Coping Stress Terkait Permasalahan Perkembangan Di Usia." *Jurnal Talenta Psikologi XVI*, no. 2 2021.
- Rankanen, Mimmu, Marianne Leinikka, Camilla Groth, Pirita Seitamaa-Hakkarainen, Maarit Mäkelä, and Minna Huotilainen. "Physiological Measurements and Emotional Experiences of Drawing and Clay Forming." *Arts in Psychotherapy* 79, no. September 2021 2022.
- Rastogi, Meera, and Janet K. Kempf. *Art Therapy for Psychological Disorders and Mental Health. Foundations of Art Therapy*. Elsevier Inc., 2022.
- Rindayati, Rindayati, Abdul Nasir, and Yuni Astriani. "Gambaran Kejadian Dan Tingkat Kecemasan Pada Lanjut Usia." *Jurnal Kesehatan Vokasional* 5, no. 2 2020.
- Rona, Hanaz, and Ernawati. "Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya." *Hospital Majapahit* 13, no. 1 2021.
- Rondón García, Luis Miguel. "Design of Intervention in Programs, Accompaniment Actions, and Prevention of Loneliness in the Elderly." *Loneliness in Older Adults* 2022.
- Rubin, I. Leslie, Donald E. Greydanus, Joav Merrick, and Dilip R. Patel. "Health Care for People with Intellectual and Developmental Disabilities across the Lifespan." *Health Care for People with Intellectual and Developmental Disabilities Across the Lifespan*, no. June 2016.

- Sahoo, Harihar, Dipti Govil, K.S. James, and Ravi D. Prasad. "Health Issues, Health Care Utilization and Health Care Expenditure among Elderly in India: Thematic Review of Literature." *Aging and Health Research* 1, no. 2 2021.
- Sany, Ulfi Putra. "Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al Qur'an," no. February 2022.
- Soma, Yona Mita, and Yeni Karneli. "Penerapan Teknik Art Therapy Untuk Mengurangi Kecemasan Sosial Terhadap Korban Cyberbullying." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 2 2020.
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Ulfiana, Elida, Makhfudli, Kusnul Chotimah, and Zenitha Rani. "Penerapan Art Therapy Membatik Colet Sebagai Upaya Memelihara Fungsi Kognitif Lansia Di Posyandu Barokah, Kelurahan Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 6, no. 1 2020.
- Widyawati. "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia". www.sehatnegriku.kemkes.go.id. Diakses tanggal 23 Mei 2022.
- Wildan, Raina. "Seni Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 2018.
- Yusuf, Syamsu. *Mental Hygiene: Terapi Psikospiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*. Bandung: Maestro, 2009.
- Ypsilanti, Antonia, and Lambros Lazuras. "Loneliness Is Not a Homogeneous Experience: An Empirical Analysis of Adaptive and Maladaptive Forms of Loneliness in the UK." *Psychiatry Research* 312, no. September 2021.
- Zen, Lukman. "Art Therapy and Its Development in Southeast Asia". www.gbsri.com. Diakses tanggal 3 Juni 2022.